

TEMBANG DOLANAN JAMURAN KARYA KI HADI SUKATNO ANALISIS ETNOGRAFI

Shinta Juwitasari
Universitas Negeri Yogyakarta
shintajuwita1992@gmail.com

Abstrak

Tembang dolanan Jawa atau tembang dolanan anak, misalnya Ilir-ilir, Mentok-mentok, Buto Galak, Cublak-cublak Suweng, Gugur Gunung, Gambang Suling, Sluku-sluku Bathok, Jamuran, dan Kupu Kuwi perlu mendapatkan perhatian. Sehubungan dengan itu, memberikan perhatian terhadap salah satu bentuk sastra lisan tradisional merupakan hal yang patut dan penting. Termasuk di dalamnya, memberikan perhatian pada keberadaan tembang Dolanan Jawa. Pengkajian terhadap salah satu genre sastra lisan tradisional yang pada prinsipnya bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang kurang bagus karena suka meninggalkan budayanya sendiri dan lebih tertarik mengikuti arus budaya global. Kenyataan yang perlu dikritisi salah satunya adalah keberadaan tembang Dolanan Jawa yang sudah ditinggalkan oleh anak-anak Jawa karena pada saat ini sudah jarang sekali lagu-lagu indah itu didendang oleh anak-anak pada saat bermain di sore hari sebagaimana tradisi yang pernah berlangsung bagi anak-anak di Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dimana tembang dolanan dikaji dan diteliti. Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan/ menggambarkan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Hasil dari kajian tersebut adalah Pada baris pertama dengan lirik Jamuran ya ge ge thok bila kita lihat dari artinya dalam bahasa Indonesia ialah Jamurnya ya di buat pura-pura. Ini disesuaikan dengan permainannya bahwa gaya seperti jamur pada permainan ini hanya pura-pura. Sambil bergaya seperti jamur anak-anak akan berfikir jamur apa yang akan di praktekan atau yang akan dibuat pura-pura. Jamur gajih mengotori seluruh lapangan artinya jika dijelaskan, bahwa jika kita memilih jamur gajih maka akan mengotori seluruh lapangan namun kata-kata itu hanya sebuah kiasan dan tidak akan terjadi pada kenyataan. Pada baris keempat diajukan sebagai pertanyaan dengan syair Semprat semprit jamur apa? ialah pertanyaan yang diajukan oleh pemain yang mengelilingi pemain yang jadi dan ditujukan pada pemain yang jadi itu. Bila kita artikan dalam bahasa Indonesia maka artinya Melesat Jamu apa. Dalam tembang jamuran kita bisa mengetahui bagaimana etnografi disini ikut berperan serta dalam penelitian ini. Kata jamur adalah nama tumbuh-tumbuhan paku yang banyak dijumpai didaerah tropis. Di Indonesia sendiri khususnya Jawa banyak tumbuhan jamur yang tersebar didaerah-daerah pegunungan maupun daratan. Sehingga pencipta lagu sendiri mendiptakan lagu Jamuran karena terinspirasi oleh jamur-jamur yang berada dilingkungan sekitar.

Kata Kunci: tembang dolanan, etnografi

Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi secara langsung. Pada saat ini bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan lewat lagu. Semua jenis lagu yang diciptakan oleh pengarang pasti memiliki makna tertentu. Salah satu jenis lagu yang terdapat di Indonesia yaitu lagu daerah. Lagu daerah merupakan lagu yang diciptakan oleh pengarang didaerah tertentu dan menggunakan bahasa lokal didaerah tersebut. Lagu daerah mempunyai peranan penting dalam perkembangan pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan budi pekerti. Sesuai dengan keputusan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 yang memaparkan bahwa peserta didik diharapkan dapat menyanyikan lagu kebangsaan setiap hari, dan ketika pulang sekolah peserta didik dapat menyanyikan lagu perjuangan atau lagu daerah.

Melalui program penumbuhan budi pekerti lewat lagu daerah, pemilihan lagu yang digunakan perlu dipertimbangkan, karena lagu yang diciptakan oleh pengarang tidak seluruhnya memiliki ajaran yang baik. Pemilihan lagu yang tidak tepat akan ikut menurunkan moral dan budi pekerti peserta didik karena mengandung nilai-nilai yang menyimpang dan tujuan utama diadakannya peraturan ini tidak dapat tercapai. Untuk mengetahui aspek makna lagu daerah, dapat dianalisis melalui empat aspek, yaitu aspek sense (pengertian), feeling (perasaan), tone (nada), dan intension (tujuan), dan untuk mengetahui budi pekerti yang terdapat dalam lagu perlu diimplikasikan dengan nilai-nilai dalam penumbuhan budi pekerti.

Tembang dolanan Jawa atau tembang dolanan anak, misalnya Ilir-ilir, Menthok-mentok, Buto Galak, Cublak-cublak Suweng, Gugur Gunung, Gambang Suling, Sluku-sluku Bathok, Jamuran, dan Kupu Kuwi perlu mendapatkan perhatian. Sehubungan dengan itu, memberikan perhatian terhadap salah satu bentuk sastra lisan tradisional merupakan hal yang patut dan penting. Termasuk di dalamnya, memberikan perhatian pada keberadaan tembang Dolanan Jawa. Pengkajian terhadap salah satu genre sastra lisan tradisional yang pada prinsipnya bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang kurang bagus karena suka meninggalkan budayanya sendiri dan lebih tertarik mengikuti arus budaya global. Kenyataan yang perlu dikritisi salah satunya adalah keberadaan tembang Dolanan Jawa yang sudah ditinggalkan oleh anak-anak Jawa karena pada saat ini sudah jarang sekali lagu-lagu indah itu didendang oleh anak-anak pada saat bermain di sore hari sebagaimana tradisi yang pernah berlangsung bagi anak-anak di Jawa.

Dari segi kesastraan, tembang Dolanan Jawa merupakan nyanyian anak-anak yang memiliki bentuk simbolis yang indah, makna simbolis yang cocok dimiliki dan ditanamkan kepada anak-anak, serta nilai dan fungsi yang kompleks yang patut digunakan untuk pendidikan anak terutama dalam rangka menanamkan pendidikan karakter melalui bentuk-bentuk seni budaya yang bermuatan kearifan lokal sebagai penguat identitas bangsa dan pemertahanan budaya nasional yang berpotensi pengembangan keberdayaan masyarakat Indonesia.

Tembang juga disebut dengan istilah sekar sebab tembang memang berasal dari kata kembang mempunyai persamaan makna dengan kata sekar, atau bunga. Dalam pengertian lain,

tembang adalah lirik atau sajak yang mempunyai irama nada sehingga dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai lagu (Haryanta, 2012:271). Tembang adalah ciptaan sastra yang terikat oleh aturan tertentu dan cara membacanya dengan dilagukan. Tembang dibangun dengan rangkuman kata-kata yang disebut cakepan. Untuk memahami tembang perlu kiranya diperhatikan istilah pedhotan, andhegan, dan cengkok. Yang disebut pedhotan adalah tempat perhentian nafas ketika melagukan tembang, juga andhegan (tetapi lebih lama), dan cengkok adalah cara melagukan suatu tembang berdasarkan titinada atau titilaras tertentu. Secara garis besar terdapat tembang Gedhe, tembang Tengahan (Dhagelan), dan tembang Macapat (Cilik) (Prabowo; Sri; dan Prapti, 2012: 561).

Selanjutnya, masih ada tembang Gendhing, tembang Padhalangan, dan tembang Dolanan. Endraswara (2005:99) menjelaskan bahwa lagu Dolanan anak adalah lagu yang dinyanyikan sambil bermain-main, atau lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu. Lagu permainan ini bernuansa folklor. Pada dasarnya lagu Dolanan anak bersifat unik. Artinya, berbeda dengan bentuk lagu/ tembang Jawa yang lain. Menurut Danandjaja (1985:19) lagu Dolanan anak ada yang termasuk lisan Jawa, yaitu tergolong nyanyian rakyat. Ciri penting folklor terkait dengan lagu Dolanan anak adalah (1) bahasanya sederhana, (2) menggunakan cengkok sederhana, (3) jumlah baris terbatas, (4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak, dan memuat hal-hal yang menghibur dan kebersamaan Endraswara (2005:101).

Ciri itu juga terdapat dalam syair pujian, bedanya tembang Dolanan anak bernuansa anak-anak, sedangkan syair pujian biasa dilantunkan oleh orang dewasa dan tidak menutup kemungkinan keterlibatan anak-anak. Sebagai puisi rakyat atau lagu rakyat, tembang Dolanan Jawa memiliki bangun struktur. Bangun struktur tembang Dolanan tidak berbeda dengan bangun struktur puisi pada umumnya. Yang dimaksud bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut akan meliputi (1) unsur bunyi, (2) kata, (3) baris, (4) bait, dan (5) tipografi. Waluyo (1987:71) menjelaskan metode puisi. Menurutnya, unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur itu adalah diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figurasi atau majas, versifikasi, dan tata wajah puisi.

Selanjutnya, unsur-unsur itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan dalam pembahasan tembang Dolanan, metode puisi yang dikemukakan dalam bagian ini diaplikasikan sebagai landasan teori untuk membahas bentuk simbol tembang Dolanan Jawa. Tembang Dolanan sebagai wujud sastra anak di samping dapat dilihat dari bentuknya dilihat dari fungsinya. Terkait dengan itu maka sastra lisan anak tergolong folklor anak. Berkenaan dengan fungsi tembang Dolanan Anak disinggung teori Fungsi, menurut Sudikan (2001:109) sebagaimana dipelajari pendapat yang dikemukakan oleh W.R. Bascom, Alan Dundes, dan Ruth Finegan. Menurut W.R Bascom bahwa sastra lisan mempunyai empat fungsi (1) bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak-anak, dan (4) sebagai alat pemakai dan pengawas agar norma-norma masyarakat di patuhi oleh kolektifnya. Selanjutnya, menurut pendapat Alan Dundes fungsi folk-lor, (1) membantu pendidikan anak muda, (2) meningkatkan perasaan solidaritas kelompok, (3) memberi bukti sosial agar seseorang

berperilaku baik, (4) menjadi sarana kritik sosial, dan (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi menyenangkan. Sementara, Ruth Finegan membedakan dua masyarakat, yakni (1) masyarakat primitif (nonideal), dan masyarakat modern (industrial). Kadarisman (2009:52) mengemukakan fungsi puisi berfokus pada bahasa itu sendiri atau menonjolkan bentuk bahasa dengan dampak estetis. Terkait dengan itu, sastra anak berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak termasuk pendidikan kepribadian, pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dimana tembang dolanan dikaji dan diteliti. Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan/menggambarkan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan (Meleong, 1990:13). Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian etnografi dan berbagai macam kebudayaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Rahmat, 2004: 25). Secara deskriptif, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Meleong, 2005: 4).

Penelitian ini menggunakan data verbal berupa kata, ungkapan, kalimat, pernyataan-pernyataan baik dalam bagian paparan teks tembang Dolanan Jawa maupun bagian teks yang dikutip dalam bentuk potongan-potongan teks dengan pertimbangan konteks dan pilihan contoh data yang berisi atau yang merepresentasikan bentuk dan fungsi simbolis paparan teks tembang Dolanan Jawa. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data, peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif, membaca dan menyimak paparan teks tembang Dolanan Jawa secara intensif dan mencermati paparan bahasa yang mengandung gagasan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Lagu yang berasal dari provinsi Jawa Tengah, ditulis oleh Ki Hadi Sukatno, lagu ini terinspirasi dari permainan tradisional yang bernama samaawa lagu tersebut biasanya disebut dengan Jamuran. Ada juga permainan jamuran biasa dimainkan 4-12 anak. Permainan jamuran biasa dimainkan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Biasanya lagu Jamuran ini digunakan untuk mengiringi dolanan jamuran yang di mainkan oleh anak-anak. Pada permainan jamuran sendiri peralatannya cukup mudah dan tidak sulit di dapat, hanya membutuhkan halaman yang cukup luas. Anak-anak yang ikut bermain rata-rata berusia 6 sampai 13 tahun. Mereka sangat gembira dan penuh tawa bila sedang memainkan permainan yang satu ini. Permainan dan lagu

dolanan ini sudah tidak asing lagi di telinga orang Jawa khususnya bagi anak-anak. Lagu dolanan tidak hanya Jamuran saja masih banyak lagi lagu tradisional lainnya, selain itu di Jawa kaya akan tradisi dan juga kesenian yang menjadikan pulau Jawa memiliki ciri dan ke khasannya sendiri. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi orang yang berada di luar pulau Jawa.

Etnografi dalam Lagu Jamuran

Jamuran Ki Hadi Sukatno

*Jamuran ya ge ge thok
Jamur apa ya ge ge thok
Jamur gajih mbejijih sa ara-ara
Semprat-semprit jamur opo*

Artinya

*jamurannya ya dibuat pura-pura
jamur apa ya dibuat pura-pura
jamur gajih mengotori seluruh lapangan
melesat cepat jamur apa*

Pada baris pertama dengan lirik Jamuran ya ge ge thok bila kita lihat dari artinya dalam bahasa Indonesia ialah Jamurnya ya di buat pura-pura. Ini disesuaikan dengan permainannya bahwa gaya seperti jamur pada permainan ini hanya pura-pura. Sambil bergaya seperti jamur anak-anak akan berfikir jamur apa yang akan di praktekkan atau yang akan dibuat pura-pura. Jamur gajih mengotori seluruh lapangan artinya jika dijelaskan, bahwa jika kita memilih jamur gajih maka akan mengotori seluruh lapangan namun kata-kata itu hanya sebuah kiasan dan tidak akan terjadi pada kenyataan. Pada baris keempat diajukan sebagai pertanyaan dengan syair Semprat semprit jamur apa? ialah pertanyaan yang diajukan oleh pemain yang mengelilingi pemain yang jadi dan ditujukan pada pemain yang jadi itu. Bila kita artikan dalam bahasa Indonesia maka artinya Melesat Jamu apa.

Dalam tembang jamuran kita bisa mengetahui bagaimana etnografi disini ikut berperan serta dalam penelitian ini. Kata jamur adalah nama tumbuh-tumbuhan paku yang banyak dijumpai di daerah tropis. Di Indonesia sendiri khususnya Jawa banyak tumbuhan jamur yang tersebar di daerah-daerah pegunungan maupun daratan. Sehingga pencipta lagu sendiri mendiptakan lagu Jamuran karena terinspirasi oleh jamur-jamur yang berada di lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Tembang juga disebut dengan istilah sekar, sebab tembang memang berasal dari kata kembang mempunyai persamaan makna dengan kata sekar, atau bunga. Tembang adalah ciptaan sastra yang terikat oleh aturan tertentu dan cara membacanya dengan dilagukan. Tembang dibangun dengan rangkuman kata-kata yang disebut cakepan. Untuk memahami tembang perlu kiranya diperhatikan istilah pedhotan, andhegan, dan cengkok. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dimana tembang dolanan dikaji dan diteliti. Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan/ menggambarkan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat

Permainan jamuran biasa dimainkan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Biasanya lagu Jamuran ini digunakan untuk mengiringi dolanan jamuran yang di mainkan oleh anak-anak. Pada permainan jamuran sendiri peralatannya cukup mudah dan tidak sulit di dapat, hanya membutuhkan halaman yang cukup luas. Anak-anak yang ikut bermain rata-rata berusia 6 sampai 13 tahun. Mereka sangat gembira dan penuh tawa bila sedang memainkan permainan yang satu ini. Permainan dan lagu dolanan ini sudah tidak asing lagi di telinga orang Jawa khususnya bagi anak-anak. Lagu dolanan tidak hanya Jamuran saja masih banyak lagi lagu tradisional lainnya, selain itu di Jawa kaya akan tradisi dan juga kesenian yang menjadikan pulau Jawa memiliki ciri dan ke khasannya sendiri. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi orang yang berada di luar pulau Jawa.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2005. Metode dan Teori Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Buana Pustaka
Endraswara, Suwardi. 2005. Tradisi Lisan Jawa. Yogyakarta: Laksbang Presindo
Endraswara, Suwardi. 2017. Metode Penelitian Etnografi Budaya: Konsep, Ragam, dan Imprementasi. Yogyakarta: UNY Press
Sudikan, Setya Yuwana. 2001. Metode Penelitian Sastra Lisan. Surabaya: Satya Wacana
Sudikan, Setya Yuwana. 2001. Metode Penelitian Kebudayaan. Surabaya: Citra Wacana
<http://www.kumpulanlagudaerah.web.id/2017/02/lirik-lagu-jamuran-beserta-penjelasan.html>